

**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN-INDONESIA**

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Strata satu (S1) dari Mahasiswa:

Nama : Yosua Pande Raja Sitoru
NPM : 20510100
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sektor Industri dan Kimia tahun 2020-2022.

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik untuk menempuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi:

**Sarjana Ekonomi Program Studi Strata Satu (S1)
Program Studi Akuntansi**

Pembimbing Utama



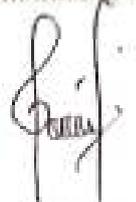
Dr. Adanan Silaban, S.E., M.Si., AK/CA

Dekan



Dr. E. Hamonangan Sihagan, SE., M.Si

Pembimbing Pendamping



Herti Diana Hutapea, S.E., M.Si, Akt

Ketua Program Studi



Dr. E. Manatap Berliana L. Gaol, SE., M.Si., Ak. CA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum tujuan memulai suatu usaha adalah untuk mendapatkan keuntungan bagi pemilik usaha. Oleh karena itu, untuk dapat menjalankan, memelihara, dan meningkatkan kegiatan usaha, setiap departemen manajemen dalam suatu perusahaan, baik pemasaran, sumber daya manusia, operasional, dan keuangan, harus menjadi satu kesatuan yang dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan perusahaan. Sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan suatu perusahaan untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan dan perkembangan perusahaan. Salah satu bentuk informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kesehatan dan kinerja suatu perusahaan adalah laporan keuangan yang disajikan setiap akhir periode sebagai laporan pertanggungjawaban kepada manajemen perusahaan.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi tertentu yang dapat digunakan untuk menjelaskan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan adalah gambaran posisi keuangan suatu perusahaan, dianalisis dengan menggunakan alat analisis keuangan, dan mencerminkan kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu untuk memberikan gambaran seberapa baik atau buruk kinerja keuangan suatu

perusahaan. Adapun faktor faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah sebagai berikut (Sujarweni, 2017):

- a. Pegawai, berkaitan dengan kemampuan dan kemajuan dalam bekerja.
- b. Pekerjaan, menyangkut desain pekerjaan, uraian pekerjaan dan sumber daya untuk melaksanakan pekerjaan.
- c. Mekanisme kerja, mencakup sistem, prosedur pendelegasian dan pengendalian serta struktur organisasi.
- d. Lingkungan kerja, meliputi faktor faktor lokasi dan kondisi kerja, iklim organisasi dan komunikasi.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, peneliti memilih faktor lingkungan sebagai faktor utama yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tercemarnya lingkungan akan terdampak pada masyarakat sekitar, dimana masyarakat merupakan salah satu konsumen bagi perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan reputasi perusahaan menjadi buruk dan kehilangan minat dari investor dan para pemangku kepentingan perusahaan. Reputasi perusahaan yang buruk akan menghambat kinerja keuangan suatu perusahaan

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengubah bahan mentah menjadi barang jadi atau siap pakai. Perusahaan manufaktur yang terus melakukan kegiatan operasionalnya akan menyebabkan pencemaran terhadap lingkungannya akibat proses kegiatan operasisional yang. Fenomena aksi pembuangan limbah secara langsung berdampak negatif terhadap pandangan masyarakat, persepsi, perilaku investor serta mempengaruhi produk dan saham dari perusahaan tersebut sehingga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Sebagai contoh PT. Semen Indonesia Tbk yang mengalami penurunan harga saham akibat adanya kasus gugatan izin lingkungan pabrik karena dianggap mengganggu lingkungan dan masyarakat atas pembuangan limbahnya.

Menurut Agustina (2023), perekonomian modern saat ini telah menimbulkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan seperti pemanasan global, eko-efisiensi dan kegiatan industri lainnya yang berdampak langsung terhadap lingkungan sekitar. Semakin besar dampak kegiatan perusahaan terhadap isu lingkungan hidup dan pelestarian alam, maka bidang akuntansi juga dapat berperan dalam upaya perlindungan lingkungan hidup, yaitu melalui pengungkapan sukarela atas biaya lingkungan hidup dalam laporan keuangan (Dianty & Nurrahim, 2022).

Salah satu bidang akuntansi yang berperan dalam upaya perlindungan lingkungan hidup adalah akuntansi hijau. Akuntansi hijau adalah kegiatan mengumpulkan, menganalisis, memperkirakan dan menyiapkan laporan data lingkungan dan keuangan dengan tujuan mengurangi dampak dan biaya lingkungan. Akuntansi ramah lingkungan adalah langkah pertama dalam memecahkan masalah lingkungan. Penerapan akuntansi hijau akan mendorong minimalisasi permasalahan lingkungan yang dihadapi perusahaan (Kepulauan, 2013).

Konsep akuntansi hijau mengacu pada kemampuan perusahaan untuk mengurangi berbagai masalah lingkungan. Tujuan penggunaan akuntansi hijau adalah untuk meningkatkan efektivitas biaya yang terkait dengan pengelolaan

lingkungan. Hal ini dilakukan dengan mengevaluasi dari sudut pandang biaya (pengelolaan lingkungan) dan manfaat atau dampak ekonomi yang dihasilkan dari pengelolaan lingkungan hidup serta dampak perlindungan lingkungan hidup (Sulistiawati & Dirgantari, 2017).

Di Indonesia, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah menyusun suatu standar pengungkapan akuntansi lingkungan dalam pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 32 dan 33. Ketua PSAK ini mengatur tentang kewajiban perusahaan untuk melaporkan item-item lingkungannya dalam laporan keuangan. Selain itu, Indonesia juga telah memiliki suatu kerangka kerja untuk konservasi lingkungan yakni dengan di terbitkannya UU No. 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup yang merupakan revisi peraturan sebelumnya tahun 1982 tentang manajemen lingkungan. Lebih lanjut, suatu noda kesepahaman tahun 2005 yang lalu sebagai tindak lanjut dari peraturan Bank Indonesia No 7/2/BI/2005. Hasil penelitian Winantyo (2017) menunjukkan adanya pengetahuan penanam modal terhadap minat penanam modal, pengetahuan dinilai sangat perlu dalam interaksi awal sebelum minat untuk melakukan sesuatu.

Aniela (2012) melakukan penelitian berdasarkan praktik di lapangan, kajian literatur, serta penelitian empiris dan akademis diketahui bahwa penerapan akuntansi hijau berdampak positif terhadap kinerja finansial perusahaan, yaitu meningkatnya respon positif dari konsumen yang berakhir pada peningkatan penjualan dan laba perusahaan. Selain berpengaruh pada kinerja finansial, penerapan akuntansi hijau juga berdampak pada peningkatan kinerja lingkungan

baik dalam segi kesehatan lingkungan (*environmental health*) maupun dalam ketahanan lingkungan (*environmental vitality*).

Penggunaan akuntansi hijau dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Beberapa dampak potensial tersebut, yaitu:

1. **Transparansi dan Tanggung Jawab Lingkungan:** Akuntansi hijau memungkinkan perusahaan untuk lebih transparan mengenai dampak lingkungan dari aktivitas bisnis mereka. Perusahaan yang menerapkan akuntansi hijau biasanya dikenal sebagai perusahaan yang sadar akan pentingnya lingkungan, sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan di mata konsumen, investor, dan pemangku kepentingan lainnya.
2. **Peluang Efisiensi Operasional:** Proses analisis dampak lingkungan membantu perusahaan mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi limbah. Dengan menerapkan praktik ramah lingkungan, perusahaan dapat mengurangi biaya lingkungan dan mencapai penggunaan sumber daya yang lebih efisien.
3. **Kepatuhan terhadap Peraturan:** Akuntansi hijau membantu perusahaan mematuhi peraturan lingkungan yang semakin ketat, sehingga mengurangi risiko denda dan sanksi hukum. Dengan menerapkan praktik ramah lingkungan, perusahaan juga dapat bersiap menghadapi perubahan peraturan di masa depan.
4. **Akses terhadap Modal:** Beberapa investor dan lembaga keuangan semakin mempertimbangkan faktor lingkungan dalam keputusan investasi mereka.

Perusahaan yang mengadopsi akuntansi hijau dianggap lebih berkelanjutan dan mungkin memiliki akses lebih baik terhadap modal atau tingkat suku bunga yang lebih baik.

5. Dampak terhadap pemegang saham dan citra perusahaan: Praktik akuntansi yang hijau dapat mempengaruhi persepsi pemegang saham dan konsumen terhadap perusahaan, yang pada gilirannya dapat berdampak pada ekuitas dan loyalitas pelanggan. Pemegang saham yang peduli terhadap isu lingkungan hidup lebih besar kemungkinannya untuk berinvestasi atau terus berinvestasi pada perusahaan yang berkomitmen terhadap keberlanjutan.

Pada tahun 2002, Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) RI membuat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan. Dilihat dari indikator kinerja lingkungannya, peringkatnya berkisar dari Emas hingga Hijau, Biru, Merah dan Hitam. Oleh karena itu, citra perusahaan dan keterbukaan informasi meningkat seiring dengan peningkatan kualitas lingkungan. Hal ini mempengaruhi tingkat profitabilitas dan kemajuan jangka panjang (Putri & Susanti, 2023)

Selain itu, ditemukan bahwa melalui beberapa aktivitas lingkungan dan informasi yang disajikan dalam laporan tahunan, pengguna laporan keuangan (investor, manajemen, kreditor) menerima informasi yang membantu pengguna informasi tersebut untuk mengambil keputusan tentang kebijakan terkait perlindungan lingkungan dan pengelolaan manajemen di masa depan. Dalam hal ini pihak manajemen dapat meningkatkan efisiensi operasional perusahaan dan

menetapkan kebijakan lingkungan hidup sehingga dampak negatif terhadap lingkungan akibat kegiatan operasional perusahaan dapat diminimalkan. Senada dengan itu, Pujiasih (2013) mengakui bahwa pengungkapan kinerja lingkungan yang baik menjadikan posisi perusahaan dalam kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat, sehingga dapat dicapai hasil ekonomi yang baik. Hal ini mengacu pada tanggung jawab perusahaan yang juga didasarkan pada faktor pemangku kepentingan.

Pengelolaan lingkungan hidup sebagai wujud kepedulian perusahaan kini menjadi topik perbincangan penting. Khususnya bagi perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Meiyana & Aisyah (2019) berpendapat bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa proses produksi pada perusahaan manufaktur akan meninggalkan limbah, dan apabila limbah tersebut tidak dilakukan pengolahan maka kontribusi perusahaan terhadap lingkungan justru akan mencemari lingkungan. Perbaikan lingkungan dapat memperbaiki reputasi sebuah perusahaan. Reputasi lingkungan perusahaan terkait dengan reputasi perusahaan lain di industri yang sama. Dengan kata lain, perusahaan di industri yang sama memiliki reputasi yang sama. Dengan menjadi ramah lingkungan, perusahaan dapat secara kolektif memperbaiki reputasi umum industri.

Peningkatan kinerja lingkungan dapat mengurangi risiko operasional perusahaan yang berasal dari pencemaran lingkungan dan mencegah boikot dari pemangku kepentingan. Selanjutnya, praktik lingkungan proaktif dapat mengurangi biaya kepatuhan regulasi lingkungan dan meningkatkan moral dan produktivitas karyawan. Perbaikan kinerja lingkungan juga berperan dalam fungsi

asuransi, menguntungkan perusahaan melalui pengurangan biaya modal, mengurangi risiko pasar perusahaan, dan risiko keuangan

Kinerja lingkungan mengacu pada hasil yang dicapai lingkungan setiap kali aspek lingkungan menjalankan proses, produk, layanan, sistem, dan aktivitas organisasi yang dikelola dan dikendalikan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Aktivis pengelolaan lingkungan berpendapat bahwa kinerja lingkungan yang baik dapat menarik lebih banyak investor institusi, mengurangi biaya lingkungan dan politik, dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan dapat dikaitkan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa ketika terjadi konflik antara aturan perusahaan dan aturan masyarakat, maka perusahaan kehilangan legitimasinya dan dapat mempengaruhi keberlanjutan perusahaan.

Beberapa perusahaan mengabaikan dampak aktivitas perusahaan seperti dampaknya pada lingkungan dan masyarakat sekitar karena ingin memperlihatkan hasil laba yang maksimal. Ini juga sejalan dengan pendapat Samsi (2014) yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya dihadapkan dengan *single bottom line* saja tetapi juga dengan *triple bottom line*, yang berarti bahwa tujuan bisnis perusahaan tidak hanya memperoleh laba (profit), tetapi juga mensejahterakan masyarakat (people) dan melestarikan planet (planet).

Menurut Muniroh et al., (2023) bahwa variabel *green accounting* dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Dianty & Nurrahim (2022) melakukan penelitian dengan hasil bahwa *green*

accounting dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Zenitha Soraya (2022) dampak *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan, Jitmaneroj (2018) menyatakan bahwa, kinerja lingkungan sebagai variabel laten memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan dan nilai dari suatu perusahaan.

Karena adanya perbedaan hasil yang tidak merata dari beberapa peneliti, maka penulis ingin membuktikannya kembali dengan menggunakan bantuan variabel bebas yaitu. Akuntansi hijau dan kinerja lingkungan, dan variabel terikat, yaitu kinerja keuangan. Terdapat perbedaan lain antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, perbedaannya terletak pada sasaran penelitian dan periode penelitian, sasaran penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan produksi pada cabang utama industri dan kimia, periode penelitian dimulai pada tahun 2020-2022.

Dalam penerapan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan yang merupakan bagian dari laporan keberlanjutan ini dapat mengarahkan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh penerapan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Karena pada perusahaan sektor ini merupakan perusahaan yang mempunyai dampak yang cukup signifikan terhadap lingkungan Berdasarkan penjelasan masalah ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Penerapan Akuntansi Hijau dan**

Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2020-2022.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis menentukan rumusan masalah, yaitu:

1. Apakah akuntansi hijau berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah akuntansi hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
2. Untuk menganalisis Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

1.4 Batasan Penelitian

Karena keterbatasan waktu dan pengalaman peneliti, dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 (dua) variable sebagai variable independen, yaitu akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis. Sehingga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan untuk mengembangkan konsep terkait hal-hal yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi serta perbandingan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pengambilan kebijakan perusahaan, Khususnya untuk

pengambilan kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam melakukan investasi. Adanya gambaran mengenai beberapa faktor yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan, yang mana dapat dijadikan sebagai pertimbangan investor dalam menentukan perusahaan mana yang tepat untuk menanamkan sahamnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Stakeholder (*stakeholder theory*)

Stakeholder merupakan semua pihak baik internal maupun eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan secara langsung maupun tidak langsung. Konsep *stakeholder* telah mengalami pergeseran orientasi dimana pada awalnya hanya untuk pemegang saham (*shareholder*), namun sekarang jangkauannya lebih luas yaitu melibatkan para pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan (*stakeholder*).

Teori ini berasumsi bahwa perusahaan melakukan aktivitas bisnisnya tidak hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, namun juga untuk kepentingan para pemangku kepentingannya. Oleh karena itu, teori pemangku kepentingan merupakan strategi yang dikembangkan oleh bisnis untuk menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan atau pemangku kepentingan itu sendiri, termasuk investor, pemerintah, kreditor, karyawan, pemasok, pelanggan, dan masyarakat, termasuk lingkungan. Menurut (Pramelasari, 2017) manajemen organisasi diharapkan melakukan kegiatan yang dianggap penting oleh pemangku kepentingan dan melaporkan kegiatan tersebut kepada pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan perlu menerima laporan mengenai kegiatan lingkungan hidup suatu perusahaan. Hal ini merupakan hak pemangku kepentingan karena kegiatan operasional suatu perusahaan merupakan tanggung jawabnya sendiri.

Teori ini juga menyatakan bahwa seluruh pemangku kepentingan mempunyai hak untuk menerima informasi mengenai bagaimana aktivitas organisasi suatu perusahaan mempengaruhi lingkungan. Menurut (Lako, 2018), semakin kuat pemangku kepentingan, semakin besar pula upaya adaptasi perusahaan. Pengungkapan sosial dipandang sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dan pemangku kepentingannya. Perspektif teoritis ini menjelaskan bahwa masyarakat dan lingkungan merupakan pemangku kepentingan utama dalam dunia usaha dan perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan dukungan. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan memberikan kontribusi aktif melalui kegiatan sosial dan keterbukaan informasi dalam laporan tahunan.

2.1.2 Teori Legitimasi

Banyak disebut dalam bidang akuntansi, teori legitimasi berfokus pada pengungkapan sosial dan lingkungan. Teori legitimasi pada dasarnya adalah teori berorientasikan sistem di mana organisasi atau entitas dipandang sebagai bagian dari lingkungan dan sosial yang memiliki aktivitas dan kinerja yang harus mampu diterima oleh masyarakat. Dowling & Pfeffer sebagai penemu teori legitimasi, mengatakan bahwa teori legitimasi sangat berguna dalam menganalisis perilaku organisasi (Purnama, 2018). Menurut pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa teori legitimasi memiliki keberpihakan pada publik (masyarakat dan pemerintah) bukan hanya para pemegang saham.

Teori ini merupakan salah satu yang dapat memotivasi perusahaan untuk menyampaikan laporan keberlanjutan. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi selalu berusaha untuk memastikan bahwa aktivitasnya dilakukan sesuai

dengan batas-batas dan norma-norma masyarakat dimana mereka berada. Kelebihan teori ini adalah dapat mengevaluasi perilaku organisasi perusahaan dan membatasi perlindungan lingkungan melalui norma. Hal ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan strategi perusahaan untuk memposisikan perusahaan Anda dalam masyarakat yang semakin maju. Premis dasar teori legitimasi adalah suatu perusahaan dapat bertahan jika masyarakat mempersepsikan bahwa organisasi tersebut berfungsi berdasarkan sistem nilai yang selaras dengan sistem nilai masyarakat sekitar.

Teori legitimasi merekomendasikan agar perusahaan memastikan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Sesuai dengan teori legitimasi, untuk memperoleh pengakuan pemegang saham, suatu perusahaan harus mencari persetujuan atau legitimasi dari pemegang saham, pemerintah, konsumen, dan masyarakat sekitar. Upaya perusahaan untuk mendapatkan legitimasi di kalangan konsumen dilakukan dengan meningkatkan kualitas layanan dan produknya. Perusahaan mendapatkan legitimasi dari pemerintah dengan mematuhi hukum yang berlaku. Untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat, perusahaan harus memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungannya dengan baik. Menurut teori legitimasi, dapat dikatakan bahwa tanggung jawab korporasi menjadi semakin berat. Teori legitimasi sering digunakan untuk menjelaskan pengungkapan informasi lingkungan secara sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

Perusahaan yang berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan harus menjalankan kegiatan usahanya sesuai dengan nilai dan norma. Oleh karena itu,

teori legitimasi ini konsisten dengan konsep akuntansi hijau. Hal ini dikarenakan legitimasi masyarakat terhadap perusahaan berwawasan lingkungan sangat penting agar perusahaan dapat diterima oleh lingkungan dan terus berkembang di masa depan. Sebab, ketika perusahaan mengungkapkan biaya lingkungannya, hal itu menunjukkan transparansi penggunaan dana perusahaan untuk pengelolaan lingkungan hidup. Selain akuntansi hijau, suatu perusahaan dapat memperoleh legitimasi dari masyarakat mengenai tanggung jawab lingkungannya jika dievaluasi dengan baik.

Oleh karena itu, teori legitimasi ini konsisten dengan konsep akuntansi hijau. Hal ini dikarenakan legitimasi masyarakat terhadap perusahaan berwawasan lingkungan sangat penting agar perusahaan dapat diterima oleh lingkungan dan terus berkembang di masa depan. Sebab, ketika perusahaan mengungkapkan biaya lingkungannya, hal itu menunjukkan transparansi penggunaan dana perusahaan untuk pengelolaan lingkungan hidup. Selain akuntansi hijau, suatu perusahaan dapat memperoleh legitimasi dari masyarakat mengenai tanggung jawab lingkungannya jika dievaluasi dengan baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu menjalankan kegiatan usahanya dengan tetap menjaga lingkungan secara memadai.

Perusahaan yang baik cenderung mengungkapkan aktivitas dan kinerja lingkungannya guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan selalu menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu menjalankan kegiatan usahanya dengan tetap menjaga lingkungan secara memadai. Teori legitimasi juga menyatakan bahwa

perusahaan yang baik cenderung mengungkapkan aktivitas dan kinerja lingkungannya guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan selalu menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.3 Akuntansi Hijau

Akuntansi hijau atau akuntansi lingkungan didefinisikan sebagai: "Gaya akuntansi yang mencakup biaya dan manfaat tidak langsung dari aktivitas ekonomi, seperti dampak lingkungan dan kesehatan dari keputusan dan rencana bisnis. Akuntansi adalah jenis akuntansi yang menyatukan biaya dan manfaat tidak langsung dari kegiatan ekonomi, seperti dampak lingkungan serta kesehatan dari rencana dan keputusan bisnis. Lebih lanjut, akuntansi lingkungan adalah akuntansi yang mengidentifikasi, mengukur, mengevaluasi, dan mengungkapkan biaya-biaya yang terkait dengan aktivitas bisnis terkait lingkungan (Aniela, 2012). Akuntansi lingkungan juga serupa dengan kerangka pengukuran kuantitatif terhadap aktivitas lingkungan hidup suatu perusahaan (Suartana, 2010). Akuntansi hijau adalah metode memasukkan dan melaporkan dampak aktivitas manajemen perusahaan terhadap lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan.

Menurut (Ningsih & Rachmawati, 2017), akuntansi hijau bertujuan untuk menghubungkan aspek penganggaran lingkungan dengan sumber daya manajemen perusahaan. Akuntansi ramah lingkungan juga memberikan peluang untuk mengurangi energi dan sumber daya alam, mengurangi risiko kesehatan, dan meningkatkan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Oleh karena itu, akuntansi hijau merupakan upaya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan tanpa mengabaikan keadaan lingkungan. Akuntansi hijau digunakan oleh

perusahaan untuk membuat penilaian data berupa angka mengenai biaya dan dampak lingkungan. Penggunaan konsep akuntansi lingkungan oleh perusahaan memfasilitasi kemampuannya dalam meminimalkan permasalahan lingkungan yang dihadapinya (Nuryanti et al., 2015)

Perusahaan secara serius menerapkan akuntansi hijau dengan melaporkan informasi yang komprehensif mengenai aspek keuangan, sosial dan lingkungan sehingga pengambil keputusan menerima informasi yang lengkap dan mengambil keputusan yang lebih baik terutama mengenai lingkungan hidup. Perusahaan yang menerapkan akuntansi hijau akan terus berupaya mencegah kerusakan lingkungan sehingga perusahaan dapat mengurangi biaya lingkungan dan menghasilkan keuntungan tanpa mengorbankan lingkungan. Penelitian ini mengukur akuntansi hijau pada beberapa aspek yang digunakan sebagai alat ukur yaitu pengungkapan biaya lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Pengukuran pengungkapan biaya lingkungan mengacu pada pengungkapan upaya atau kegiatan lingkungan hidup yang dilakukan perusahaan untuk mencegah kerusakan lingkungan dan mengatasi permasalahan kerusakan lingkungan hidup perusahaan. Pengungkapan lingkungan mengacu pada pengungkapan informasi mengenai kegiatan dan upaya perusahaan dalam mengatasi permasalahan sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan merupakan pengungkapan sukarela yang merupakan bagian dari laporan tanggung jawab sosial perusahaan (Hapsoro & Ambarwati, 2020). Penerapan akuntansi hijau yang dilakukan perusahaan ini merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap pemangku kepentingan. Hal ini karena pemangku kepentingan ingin

memperhatikan tidak hanya nilai finansial, namun juga nilai lingkungan, seperti apakah suatu perusahaan mengelola bisnisnya dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Peraturan Akuntansi Hijau yaitu Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-undang ini mengatur tentang kewajiban setiap orang yang melakukan atau menjalankan kegiatan untuk memperoleh, mengelola, dan memberikan informasi yang benar dan akurat tentang lingkungan hidup. Penelitian ini mengukur kinerja lingkungan melalui beberapa aspek yang digunakan sebagai alat ukur. Pengungkapan biaya lingkungan hidup yang ditanggung perusahaan.

Pengungkapan lingkungan mengacu pada pengungkapan informasi mengenai kegiatan dan upaya perusahaan dalam mengatasi permasalahan sosial dan lingkungan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan merupakan pengungkapan sukarela yang merupakan bagian dari laporan tanggung jawab sosial perusahaan (Hapsoro & Ambarwati, 2020). Laporan keuangan tahunan membagi biaya lingkungan menjadi beberapa kelompok dan menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan sadar lingkungan dalam bidang pengelolaan lingkungan hidup. Biaya lingkungan mencakup semua biaya yang dapat mengukur ketidakpastian yang dihadapi bisnis mengenai biaya produk, sistem, dan perangkat untuk mengambil keputusan yang lebih baik. Pada dasarnya, biaya lingkungan mengacu pada biaya produk, proses, sistem, atau fasilitas yang penting untuk membuat keputusan bisnis yang lebih baik.

2.1.4 Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan akibat dampak dari aktivitas-aktivitas lingkungan yang dilakukan perusahaan. Biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan biaya produk, proses, system atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik, (Mariani, 2017). Biaya lingkungan adalah biaya yang dialokasikan perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kualitas lingkungan buruk dan mengatasi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan.

Beberapa perusahaan mengira bahwa adanya biaya lingkungan akan mengurangi laba perusahaan (Tunggal & Fachrurrozie, 2014), Padahal adanya alokasi biaya untuk pengelolaan lingkungan menunjukkan konsistensi kepedulian lingkungan yang dilakukan perusahaan sehingga membangun kepercayaan masyarakat akan tanggung jawab sosial perusahaan.

Biaya lingkungan dapat dikelompokkan menjadi:

1. Biaya pencegahan lingkungan (environmental prevention cost) Yaitu biaya yang timbul dari aktivitas untuk mencegah kotoran dan limbah produksi merusak lingkungan. Contoh: biaya mendesain proses/produk yang dapat meminimalkan atau menghilangkan polusi, biaya studi dampak lingkungan dan sebagainya.
2. Biaya deteksi lingkungan (environmental detection cost) Yaitu biaya yang timbul dari aktivitas untuk menjadikan produk, proses, dan aktivitas lain dalam perusahaan memenuhi standar lingkungan yang ditetapkan. Contoh:

biaya audit aktivitas lingkungan, biaya melakukan uji, polusi dan sebagainya.

3. Biaya kegagalan internal lingkungan (environmental internal failure cost)

Yaitu biaya yang timbul dari aktivitas yang dilakukan karena kotoran dan limbah telah dihasilkan namun belum dibuang ke lingkungan sekitar perusahaan. Contohnya: biaya pengolahan dan pembuangan limbah berbahaya, biaya daur ulang sisa bahan dan sebagainya.

4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (environmental eksternal failure cost)

Yaitu biaya yang timbul setelah kotoran dan limbah dibuang ke lingkungan sekitar perusahaan. Biaya ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Biaya kegagalan eksternal yang terealisasi, yaitu biaya yang ditanggung dan dibayar oleh perusahaan. Contoh: biaya konservasi lahan yang rusak, biaya pembersihan lingkungan yang tercemar dan sebagainya.

b. Biaya kegagalan eksternal yang tidak terealisasi, yaitu biaya yang ditanggung dan dibayar oleh pihak lain di luar perusahaan dan tidak termasuk dalam kelompok biaya lingkungan yang harus diakui atau dibebankan ke perusahaan walupun timbulnya biaya tersebut disebabkan oleh perusahaan, biasanya secara tidak langsung. Biaya ini disebut juga biaya sosial. Contoh: biaya pengobatan warga yang sakit akibat terkena polusi akibat aktivitas perusahaan, biaya kehilangan lingkungan yang sehat dan sebagainya.

Pelaporan biaya lingkungan menurut kategori memberikan dua hasil yang penting, yaitu : (1) dampak biaya lingkungan terhadap profitabilitas, dan (2) jumlah relatif yang dihabiskan untuk setiap kategori. Dari sudut pandang praktis, biaya lingkungan akan menerima perhatian manajemen hanya jika jumlahnya signifikan. Dalam kenyataannya, biaya lingkungan dapat secara signifikan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Laporan biaya juga menyediakan informasi yang berhubungan dengan distribusi relatif dari biaya lingkungan.

2.1.5 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan kegiatan atau tindakan perusahaan yang berkontribusi dalam menjaga lingkungan dan menciptakan lingkungan yang baik dan hijau. Kinerja lingkungan dapat dikatakan sebagai hasil seluruh kegiatan perusahaan untuk mencegah, mengendalikan dan mengelola dampak negatif kegiatan perusahaan terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan perusahaan berfokus pada pengurangan dampak negatif aktivitas perusahaan dan perlindungan lingkungan. Penerapan kinerja lingkungan yang diberikan oleh perusahaan dievaluasi berdasarkan peringkat yang diperoleh perusahaan yang mengikuti program Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI (KLHK) sejak tahun 2010.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah membuat Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini mengevaluasi kinerja perusahaan dan mengukur kepatuhannya terhadap peraturan lingkungan hidup, yang menetapkan berbagai peraturan dan persyaratan yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Pengungkapan dalam dokumen

lingkungan hidup dan laporan tahunan untuk memastikan perusahaan dievaluasi dengan benar. Program ini merupakan inisiatif Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk menggerakkan kesadaran dan kepatuhan pengelolaan lingkungan hidup perusahaan. PROPER dapat menjadi tolak ukur kinerja suatu perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Pengukuran kinerja lingkungan merupakan representasi akuntansi hijau, karena akuntansi hijau pada umumnya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang mempunyai kepentingan yaitu kepentingan terhadap kelestarian lingkungan hidup. Perhatian dan ketertarikan tersebut diungkapkan melalui peluang untuk terlibat dengan pemerintah guna mendorong peningkatan kinerja lingkungan yang berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Seiring dengan membaiknya kinerja lingkungan dari perusahaan, semakin banyak perusahaan yang menerapkan akuntansi ramah lingkungan dengan baik. Alokasi biaya lingkungan dihasilkan dari pengelompokan aspek lingkungan yang sebelumnya dianalisis dalam kinerja lingkungan. Misalnya, biaya membantu mencegah kerusakan lingkungan.

Aspek pencegahan kerusakan lingkungan hidup ini didasarkan pada aspek kinerja lingkungan hidup mengenai pengendalian pencemaran lingkungan hidup yang ditimbulkan oleh perusahaan. Jika perusahaan ingin mengendalikan polusi, mereka akan mencapai efisiensi polusi dengan melakukan pengukuran polusi secara rutin, yang tentu saja memerlukan biaya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja lingkungan dan akuntansi hijau sangat kuat. Peningkatan kinerja keuangan melalui penerapan akuntansi hijau dimulai dari ketertarikan

konsumen dan masyarakat yang bersedia membayar lebih untuk memperoleh produk ramah lingkungan, dan pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan.

Hasil penilaian PROPER dipublikasikan setiap tahun berdasarkan tingkatan warna, yang menjadi indikator kepatuhan dan nilai kepatuhan perusahaan dalam melaksanakan kinerja lingkungan sesuai dengan persyaratan. Aspek penilaian yang baik berfokus pada pengendalian polusi, pengelolaan limbah, analisis dampak lingkungan, pemanfaatan sumber daya dan kegiatan sosial-lingkungan lainnya. Aspek-aspek evaluasi ini harus dipenuhi agar suatu perusahaan dapat menerima evaluasi kinerja yang benar. Kriteria evaluasi dibagi menjadi dua kriteria: kriteria berbasis kepatuhan dan kriteria evaluasi berlebihan. Perusahaan yang kinerjanya dinilai PROPER dibagi menjadi beberapa tingkatan warna. Perusahaan yang memperoleh warna emas adalah perusahaan yang menunjukkan kinerja lingkungan terbaik dan secara konsisten mengungkapkan manfaat lingkungannya.

Berikutnya, perusahaan-perusahaan yang bertanda hijau lebih sadar lingkungan daripada yang diperlukan, perusahaan-perusahaan yang bertanda biru sadar lingkungan jika diperlukan, dan perusahaan-perusahaan yang bertanda merah telah mencoba namun belum melakukannya. Peringkat hitam sesuai persyaratan diberikan kepada perusahaan yang melakukan kelalaian yang disengaja dan berdampak pada lingkungan.

Tabel 2.1 Kriteria dan Jenis PROPER

No.	Kriteria Perusahaan	Jenis Peringkat
------------	----------------------------	------------------------

1.	Perusahaan yang telah menerapkan sistem manajemen lingkungan	Warna Emas Diberikan kepada perusahaan yang terus menunjukkan kinerja lingkungan yang sangat dalam aktivitas operasi perusahaan
	Perusahaan yang telah memanfaatkan limbah dan melakukan konservasi sumber daya (<i>reuse, reduce, recycle</i>)	
2.	Perusahaan yang telah melaksanakan pengembangan masyarakat	Warna Hijau Diberikan kepada perusahaan yang menerapkan langkah – langkah pengelolaan lingkungan melebihi persyaratan
3.	Perusahaan yang memiliki izin lingkungan dan pemenuhannya (Taat 90-100%)	Warna Biru Diberikan kepada perusahaan yang menerapkan langkah – langkah pengelolaan lingkungan sesuai dengan persyaratan
4.	Perusahaan yang memiliki izin lingkungan dan pemenuhannya	Warna Merah Diberikan kepada perusahaan yang menerapkan langkah – langkah pengelolaan lingkungan tidak sesuai persyaratan
	Perusahaan yang melakukan dan memantau pengendalian pencemaran (Belum taat – 50-90%)	
5.	Perusahaan yang mengelola limbah 3B (bahan berbahaya dan beracun)	Warna Hitam Diberikan kepada perusahaan yang menerapkan langkah – langkah pengelolaan lingkungan secara lalai sehingga berdampak pencemaran lingkungan
	Perusahaan yang menerapkan dokumen AMDAL (Tidak taat < 50%)	
5.	Perusahaan yang mengelola limbah 3B (bahan berbahaya dan	Warna Hitam Diberikan kepada perusahaan yang

	beracun)	menerapkan langkah – langkah
	Perusahaan yang menerapkan dokumen AMDAL (Tidak taat < 50%)	pengelolaan lingkungan secara lalai sehingga berdampak pencemaran lingkungan

Sumber: Indonesia *Environment & Energy Center* 2020

2.1.6 Kinerja Keuangan

Perusahaan pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai sebagai salah satu bentuk organisasi untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Sedangkan menurut Rudianto (2013:189) kinerja keuangan adalah suatu prestasi yang dicapai perusahaan dalam melaksanakan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh suatu perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Keberhasilan dalam mencapai tujuan di perusahaan merupakan prestasi bagi perusahaan khususnya manajemen. Jika melihat organisasi perusahaan dapat diketahui besarnya tanggungjawab manajer yang diwujudkan dalam bentuk pencapaian kerja keuangan. Akan tetapi untuk mengatur besarnya tanggungjawab

dan sekaligus mengukur prestasi keuangan tidaklah mudah butuh kesabaran dan ketelitian.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan suatu alat analisis keuangan yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen perusahaan dalam memberdayakan sumber daya perusahaan tersebut secara efektif.

Dengan pengukuran kinerja keuangan, perusahaan dapat melihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan berhasil ketika perusahaan telah mencapai tujuan kinerja tertentu. Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi suatu perusahaan pada suatu periode tertentu untuk memperoleh laba agar perusahaan menjadi sehat dan mampu membayar hutang tepat waktu. Perusahaan dituntut untuk melakukan perbaikan dan evaluasi pada kinerja keuangan yang kurang sehat agar kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik (Komara et al., 2016).

(Chasbiandani et al., 2019) berpendapat bahwa ada penilaian yang harus dilakukan terhadap laporan keuangan antara lain:

1. Rasio Likuiditas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

2. Rasio aktivitas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari – hari atau kemampuan perusahaan dalam menjual, penagihan piutang, ataupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.
3. Rasio Solvabilitas yaitu rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
4. Rasio Profitabilitas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan agar dapat memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.

Dalam penelitian ini, perusahaan menggunakan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangannya. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Return On Assets (ROA)* yang merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Assets (ROA)* dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Rumus *Return On Assets (ROA)* adalah sebagai berikut:

$$\text{LaROA} = (\text{Laba Bersih} : \text{Total Aktiva}) \times 100\% \text{ Total}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kinerja keuangan dengan variabel bebas akuntansi hijau dan kinerja lingkungan sudah banyak dilakukan. Penerapan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan oleh perusahaan dilakukan karena peraturan perundang-undangan serta peraturan kementrian lingkungan hidup mengenai pencemaran

lingkungan. Melalui penerapan ini perusahaan dapat mempertahankan reputasi serta citra merk dan memperbaiki hubungan dengan para pemangku kepentingan yang sangat mempengaruhi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang penulis jadikan sebagai referensi dalam penelitian ini.

Menurut Jitmaneroj (2018) melakukan penelitian dengan judul “*A latent variable analysis of corporate social responsibility and firm value*”. Penelitian ini menggunakan variabel laten kinerja lingkungan. Hasil penelitian menyatakan bahwa kinerja keuangan memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan.

Menurut Pratiwi & Rahayu (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Pertumbuhan Harga Saham dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating”. Penelitian ini menggunakan Green Accounting sebagai variabel independen, Variabel dependen yaitu Harga Saham dan Variabel Moderating menggunakan Profitabilitas. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, setelah menerapkan *green accounting* terjadi kenaikan pertumbuhan harga saham sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Dianty & Nurrahim (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan peserta PROPER yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021”. Penelitian ini menggunakan variabel dependen kinerja perusahaan dan variabel independen green accounting dan kinerja lingkungan. Hasil dari

penelitian ini mengungkapkan bahwa green accounting dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Somantri & Sudrajat (2023) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap *Sustainable Development* (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia 2020-2022)”. Dengan menggunakan variabel independen *Green Accounting* variabel dependen Kinerja Lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan green accounting berpengaruh terhadap sustainable development, kinerja lingkungan berpengaruh terhadap sustainable development.

Muniroh et al., (2023) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Dengan Variabel independen Green Accounting dan Kinerja Lingkungan serta Variabel dependen menggunakan Kinerja Keuangan. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *green accounting* dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.

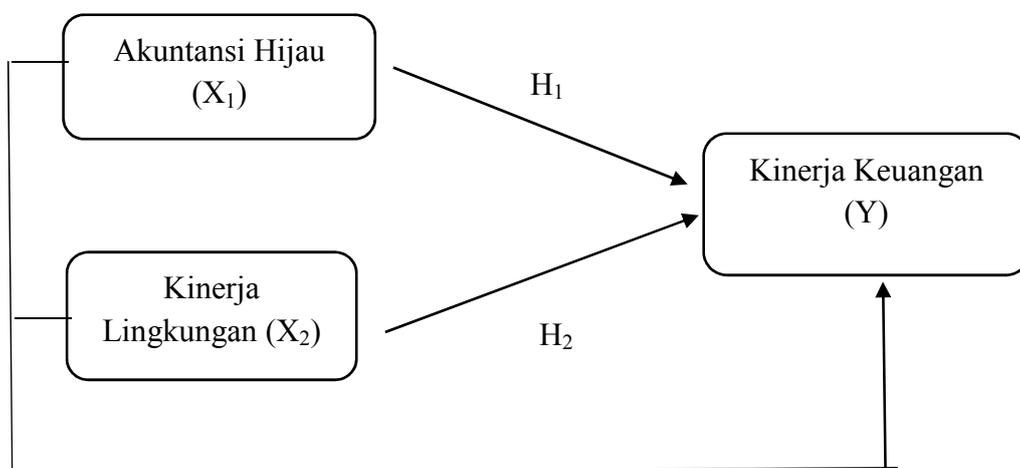
2.3 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Kerangka Teoritis

Akuntansi hijau merupakan pengungkapan akuntansi terkait biaya lingkungan sukarela yang dikeluarkan suatu perusahaan dalam bentuk pertanggungjawaban terhadap masyarakat pada lingkungan sekitar sehingga perusahaan dapat menerima penilaian positif dari pemangku kepentingan (investor dan masyarakat).

Selain menerapkan akuntansi hijau, perusahaan juga dapat menerapkan kinerja lingkungan.

Kinerja lingkungan mengacu pada sejauh mana aktivitas bisnis merusak lingkungan. Kinerja lingkungan hidup suatu perusahaan dapat dikatakan baik apabila kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkannya kecil, namun apabila kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh kegiatan usaha yang berhubungan dengan lingkungan hidup banyak menimbulkan dampak negatif maka kinerja lingkungan hidup perusahaan dikatakan baik. menjadi buruk. Biaya lingkungan hidup yang dikeluarkan dan kegiatan peningkatan kinerja lingkungan dilaporkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan tahunannya, yang merupakan informasi yang diungkapkan kepada pemangku kepentingan khususnya investor. Bagi investor yang ingin berinvestasi pada suatu perusahaan, hal ini tidak hanya menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan, tetapi juga seberapa besar kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar. Dari uraian di atas dapat dilihat kerangka teoritis dari penelitian ini adalah



Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis

Sumber: Diolah oleh Penulis (2024)

2.3.2 Pengembangan Hipotesis

2.3.2.1 Pengaruh Akuntansi Hijau terhadap Kinerja Keuangan

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan memerlukan taktik untuk menjamin keberlanjutan perusahaan dengan meningkatkan kinerja keuangan. Reputasi yang baik di mata masyarakat cenderung akan meningkatkan kinerja keuangan. Perusahaan dapat berupaya untuk menciptakan reputasi yang baik dengan memperbaiki aspek lingkungan dengan mengurangi risiko kerusakan lingkungan, mengatasi dampak lingkungan yang timbul dari operasional perusahaan, dan mencegah bencana lingkungan (Putra, 2018). Untuk membangun reputasi lingkungan yang baik, perusahaan harus mengalokasikan biaya lingkungan atau menerapkan akuntansi ramah lingkungan.

Akuntansi hijau bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari kegiatan ekonomi pada lingkungan. Perusahaan yang memahami permasalahan lingkungan dapat mengarahkan perusahaannya untuk membuat kebijakan terkait keselamatan lingkungan (Damayanti, SE., M.Si. & Widyowati, 2022). Pembiayaan biaya lingkungan memaksa pemangku kepentingan yang sadar akan keberlanjutan perusahaan untuk memikirkan manfaat jangka panjang. Hal ini dapat meningkatkan citra positif perusahaan di mata masyarakat dan mendorong investor untuk berinvestasi pada perusahaan (Endiana et al., 2020). Penerapan akuntansi hijau pada perusahaan membuktikan bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan melalui biaya lingkungan dalam laporan keuangan yang dikeluarkan

oleh perusahaan untuk lingkungan. Akuntansi hijau juga dapat mengakomodasi kerangka pengukuran kuantitatif terhadap kegiatan perlindungan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan (Suartana, 2010). Jika suatu perusahaan memandang lingkungan hidup sebagai strategi perusahaan untuk menciptakan citra positif di mata masyarakat dan investor, maka perusahaan tersebut tidak dapat menghindari biaya yang dikeluarkan terhadap lingkungan hidup.

Keputusan ekonomi ini merupakan keputusan investor yang berinvestasi di perusahaan tersebut. Pengungkapan biaya lingkungan memperjelas etika bisnis perusahaan dan penggunaan sumber daya yang bertanggung jawab. Berdasarkan penelitian sebelumnya, (Dianty & Nurrahim, 2022) melakukan penelitian sebesar dan menemukan bahwa akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas ROA. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Noer (2017). Studi ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pengungkapan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan.

Kajian akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan dilakukan oleh Erlangga et al., (2021), Endiana et al., (2020) dan Dewi & Edward Narayana (2020) menemukan bahwa akuntansi hijau mempunyai dampak positif terhadap kinerja keuangan. Dalam hal ini, tingkat alokasi biaya lingkungan berbanding lurus dengan tingkat kinerja keuangan jangka panjang. Konsumen yang sadar akan pentingnya lingkungan cenderung memilih untuk membeli produk ramah lingkungan, meskipun memiliki harga premium. Hal ini berpotensi meningkatkan penjualan. Selain itu, membebaskan biaya lingkungan juga dapat mengurangi

potensi kewajiban di masa depan. Hal ini dapat merangsang keinginan investor untuk berinvestasi di perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan, informasi yang diungkapkan kepada pemangku kepentingan dianggap sebagai kontribusi sosial yang sah dari suatu perusahaan, dan pengungkapan kinerja lingkungan dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, seperti yang Anda harapkan. Pengungkapan informasi lingkungan secara sukarela dapat digunakan untuk menjaga legitimasi perusahaan, terutama kepada pemangku kepentingan sosial dan politik. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini:

H₁: Akuntansi Hijau berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan

2.3.2.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Penerapan kinerja lingkungan membantu perusahaan mengurangi risiko operasional, khususnya pencemaran lingkungan, dan mencegah protes dari pemangku kepentingan. Perusahaan dengan praktik kinerja lingkungan juga menjadi bukti tanggung jawabnya terhadap pemangku kepentingan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik juga merupakan kabar baik bagi investor dan calon investor, sehingga investor bereaksi positif terhadap perubahan harga saham suatu perusahaan (Kusmiyatun & Ramdhani, 2016). Perusahaan yang mendapatkan peringkat PROPER yang baik akan mendapatkan citra positif dan legitimasi di lingkungannya.

Kinerja lingkungan hidup yang disajikan oleh suatu perusahaan melalui penilaian “PROPER” menunjukkan status pencapaian evaluasi yang diperoleh, dan merupakan informasi yang menunjukkan tingkat pertimbangan terhadap lingkungan hidup perusahaan, dan menilai praktik pembangunan berkelanjutan yang dilakukan perusahaan.

Melalui kinerja lingkungan, perusahaan menjadi lebih sadar dan memperhatikan kondisi dan permasalahan terkait kelestarian lingkungan disekitarnya, serta mampu mengurangi risiko dan dampak kegiatan usahanya yang berdampak terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan juga mempengaruhi aktivitas ekonomi perusahaan dan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaannya. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan dapat memperoleh citra publik yang baik dengan terus memperhatikan dan menjaga lingkungan dalam kegiatan usahanya. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk terus menjaga kondisi lingkungan yang baik. Perusahaan dapat menunjukkan penilaian yang benar dalam laporan kondisi lingkungan yang baik. Perusahaan dapat menunjukkan penilaian yang benar dalam laporan tahunannya.

Tingginya penilaian yang diberikan pemerintah kepada suatu perusahaan terhadap aspek pengelolaan lingkungan hidup akan menurunkan persepsi investor dan pelanggan terhadap produk perusahaan, sehingga akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjaga keseimbangan lingkungan hidup. Hal ini dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dalam jangka panjang. Hasil penelitian Nisa et al., (2020) menunjukkan bahwa penerapan akuntansi hijau dan

kinerja lingkungan berdasarkan PSAK 57 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

H₂: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan

BAB III

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.1 Populasi

Pengertian populasi menurut Chandrarin, Grahita dalam (Koeshardjono et al., 2019) adalah kumpulan dari elemen-elemen yang mempunyai karakteristik tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Elemen tersebut dapat berupa orang, manajer, auditor, perusahaan, peristiwa, atau segala sesuatu yang menarik untuk diamati/diteliti. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022 sebanyak 92 perusahaan dengan sub-sektornya (semen, keramik dan porselen kaca, Logam, kimia, plastik, pakan ternak, kayu, dan pulp-kertas).

3.1.2 Sample

Sample adalah sebagian dari kuantitas dan karakteristik yang dimiliki populasi Sugiyono (2011) Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang ditentukan berdasarkan beberapa kriteria tertentu. Berikut beberapa kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di BEI.
2. Perusahaan yang menerbitkan/mempublish laporan keuangan tahunan selama periode 2020-2022.
3. Perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar sebagai anggota PROPER tahun 2020-2022.

Setelah dilakukan pemilihan sampel, maka diperoleh sebanyak 29 perusahaan dari 92 populasi yang memenuhi kriteria sebagai sampel dalam penelitian ini. Sedangkan jumlah data observasi yang digunakan dalam penelitian ini selama tahun 2020-2022 atau selama 3 periode, yaitu 87 Data observasi.

3.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang menjadi sumber penelitian ini adalah data kuantitatif sekunder, Dimana data ini bukan diambil langsung dari perusahaan tetapi melalui media perantara yaitu Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020-2022 dan peringkat hasil penilaian PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dari tahun 2020 sampai tahun 2022.

Data – data tersebut didapatkan dengan mengunjungi website (<https://www.idx.co.id/id>) Bursa Efek Indonesia (BEI) dan untuk hasil peringkat penilaian PROPER tahun 2020-2022 dapat diunduh pada website Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Data pendukung lainnya adalah tinjauan pustaka yang didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, artikel, publikasi elektronik, dan internet.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi yang dimaksud adalah teknik dalam penelitian yang mengumpulkan data untuk mendapatkan dokumen, arsip dan laporan yang berisi data yang telah disesuaikan dari sumber awalnya (BEI). Studi pustaka adalah teknik mengumpulkan data-data

yang berkaitan dengan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian yang bisa bersumber dari buku, jurnal, artikel-artikel atau sumber jelas lainnya yang mendukung.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Akuntansi Hijau

Akuntansi hijau adalah proses akuntansi yang mengidentifikasi, mengukur, mengevaluasi, dan mengungkapkan berbagai biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan (Sumiati et al., 2022). Penelitian ini mengukur akuntansi hijau menggunakan metode variabel dummy. Variabel dummy mengubah suatu variabel kualitatif dalam penelitian ini yaitu akuntansi hijau yang pada awalnya tidak memiliki nilai untuk diukur menjadi variabel yang memiliki dua nilai yaitu 0 dan 1. Metode ini akan memberikan nilai pada perusahaan yang akan diteliti. Apabila perusahaan tersebut melakukan pengungkapan biaya lingkungan di dalam laporan keuangan tahunan yang berada pada laporan laba rugi, maka akan memperoleh 1 poin atas pengungkapan biaya yang dikeluarkan untuk berbagai aktivitas/program mengenai lingkungan.

3.3.2 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan kinerja suatu perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (Sumiati et al., 2022). Kinerja lingkungan mampu menjadi representasi sistem manajemen lingkungan dari suatu perusahaan. Suatu perusahaan yang telah mengelola lingkungan sesuai peraturan perundang-undangan, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki kinerja lingkungan yang baik. Pada penelitian ini, hasil dari penilaian PROPER oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan digunakan sebagai alat ukur kinerja lingkungan masing-masing perusahaan. Berikut indikator warna PROPER :

1. Warna Emas : Poin 5 (sudah konsisten dalam pengelolaan)

2. Warna Hijau : Poin 4 (lebih dari yang disyaratkan)
3. Warna Biru : Poin 3 (sesuai yang disyaratkan)
4. Warna Merah : Poin 2 (tidak sesuai yang disyaratkan)
5. Warna Hitam : Poin 1 (lalai dalam pengelolaan)

3.3.3 Kinerja keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan upaya resmi yang dilaksanakan perusahaan untuk menilai dengan tepat atas kegiatan operasi perusahaan yang telah dilaksanakan dalam waktu atau periode tertentu. Kinerja keuangan merupakan suatu tujuan perusahaan yaitu gambaran dari kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan dengan menghasilkan keuntungan. Menurut (Rosaline et al., 2020). Kinerja keuangan merupakan suatu aktivitas analisis yang dilakukan dan melihat bagaimana perusahaan telah melakukan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Ada dua pendekatan yang bisa menjadi rumus dalam mengukur kinerja perusahaan yaitu:

$$\textit{Return On Assets (ROA)} = (\textit{Laba Bersih} : \textit{Total Aktiva}) \times 100\%$$

Peneliti memilih untuk menggunakan ROA untuk menentukan kinerja keuangan suatu perusahaan, karena jika dibandingkan dengan yang lain karena ROA merupakan indikator yang komprehensif, mudah dipahami dihitung, dan merupakan detominator yang dapat diterapkan pada setiap perusahaan juga merupakan indikator penilaian kinerja keuangan perusahaan dari penelitian sebelumnya.

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

(Azuar Juliandi, Irfan, 2014) Analisis statistik deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, maksimum dan minimum. Statustik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis pada suatu penelitian umumnya menggunakan beberapa uji asumsi klasik yang terdiri dari empat pengujian berikut ini:

1. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi variabel independen atau variabel dependen memiliki distribusi normal atau distribusi mutlak. Uji normalitas dikatakan terdistribusi normal apabila hasil ujinya memiliki nilai *probability* lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$).
2. Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi penelitian terdapat korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antara variabel independen dan bebas dari gejala multikolinearitas. Mengetahui ada atau tidaknya gejala multikoliniearitas yaitu dengan melihat besaran dari nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan juga nilai Tolerance. Tolerance mengukur variabilitas variabel terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai yang dipakai untuk menunjukkan adanya gejala multikolinearitas yaitu adalah nilai VIF $< 10,00$ dan nilai Tolerance $> 0,10$ (Ghozali, 2018:1070)
3. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi

ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:120). Pengujian heteroskedastisitas dapat dengan melihat grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED yaitu ada atau tidaknya pola tertentu.

4. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi liner ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Metode analisis statistic ini dipilih karena pada penelitian ini dibuat untuk meneliti berpengaruhnya variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

keterangan:

Y = variabel terikat (kinerja keuangan)

α = Koefisien konstanta

$\beta_1 X_1$ = Koefisien regresi variabel bebas (akuntansi hijau)

$\beta_2 X_2$ = Koefisien regresi variabel bebas (kinerja lingkungan)

e = Standar eror

3.4.4 Pengujian Hipotesis dengan Uji Statistik T

Pengujian Statistik T (uji T) bertujuan untuk menganalisis apakah masing-masing variabel independen (secara parsial) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Ketentuan untuk melihat apakah nilai yang dihasilkan menunjukkan pengaruh atau tidak, dapat dilihat dengan nilai derajat signifikansi yaitu berada di nilai 0,05. Jika lebih besar dari 0,05 maka tidak ada hubungan diantara kedua variabel sebaliknya jika lebih kecil dari 0,05 menunjukkan pengaruh yang signifikan.

3.4.5 Uji Koefisien Determinasi

Nilai R-square bertujuan untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Nilai yang dapat dihasilkan berkisar antara 0 sampai 1. Jika nilai berada di angka 0 berarti tidak ada hubungan diantara variabel bebas maupun variabel terikat. Dan sebaliknya jika nilai semakin dekat dengan 1 maka hasil menunjukkan bahwa keterkaitan variabel bebas dan terikat semakin sempurna.

